

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Adalah fitrah manusia di alam fana ini, bahwa dalam menjalani kehidupannya manusia tidak bisa hidup sendirian. Setiap manusia pasti membutuhkan manusia yang lain sebagai pasangan hidup, sebagai teman untuk berkomunikasi, sebagai tempat untuk berbagi perasaan suka dan duka, atau teman untuk bertukar pikiran.

Untuk memenuhi itu semua, setiap manusia perlu membentuk sesuatu yang menurut pengertian umum disebut keluarga. Untuk membentuk satu keluarga, setiap manusia apakah dia seorang pria atau wanita perlu bergaul (berkomunikasi) dengan lawan jenisnya dalam rangka menuju sesuatu yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah Saw, yaitu melangsungkan pernikahan. Pernikahan merupakan salah satu sunnah Rasulullah SAW yang dalam sabdanya dikatakan :

“Pernikahan adalah salah satu sunnahku, maka barangsiapa menyukai fitrahku hendaknya ia mengikuti sunnahku.” (HR. Abu Ya’la dari Ibn Abbas, dengan sanad hasan)¹

Rumah tangga yang ideal menurut ajaran Islam adalah rumah tangga yang diliputi Sakinah (ketentraman jiwa), Mawaddah (rasa cinta) dan Rahmah (kasih sayang), Allah SWT berfirman :

“Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu hidup tentram bersamanya. Dan Dia (juga) telah menjadikan diantaramu (suami, istri) rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”. (Ar-Ruum : 21).²

¹ http://www.irib.ir/worldservice/melayuRADIO/keluarga/masalah_kafaah.htm

² www.google.com/tidayat_mufakat_adil

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pernikahan adalah bertemunya dua insan yaitu laki-laki dan perempuan dalam satu ikatan yang akan membina suatu hubungan rumah tangga. Di Indonesia pernikahan sudah menjadi kebutuhan yang mendasar dari kehidupan, dari berbagai adat dan budaya yang dimiliki pengertian pernikahan dapat diartikan :

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dilaksanakan dengan menggunakan adat atau aturan tertentu, yang kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula.³

Diantara adat yang ada di Indonesia tepatnya di Jogjakarta, dengan jumlah penduduk pada tahun 1995 tercatat sebanyak 3.154.265 jiwa⁴, mempunyai berbagai karakteristik budaya, diantaranya yang paling dominan adalah etnis Jawa dan Tionghoa. Kedua etnis ini memiliki tradisi dalam perayaan pernikahan yang berbeda dimana Jawa kental dengan tradisinya (Pernikahan Tradisional), dan Tionghoa dengan Pernikahan Internasional.

1.1.1 Pernikahan Tradisional Jawa

Pernikahan di Indonesia itu berpengaruh besar dengan budaya yang melibatkan keluarga. Salah satu budaya itu adalah tradisi perkawinan adat Jawa. Pesta perkawinan di Indonesia itu tidak hanya menyatukan 2 orang, tetapi juga menyatukan keluarga di antara kedua belah pihak. Orangtua pengantin laki-laki mengirim utusan ke orangtua pengantin perempuan untuk melamar puteri mereka. Untuk praktisnya, kedua orangtua dapat berbicara langsung. Orangtua dari kedua pengantin telah menyetujui lamaran perkawinan.

Biasanya orangtua perempuan yang akan mengurus dan mempersiapkan pesta perkawinan. Mereka yang memilih perangkat dan bentuk pernikahan (antara lain Paés Agung - dandanan mewah - dan Paés Kesatrian - dandanan sederhana). Setiap model pernikahan itu berbeda dandanan dan pakaian untuk

³ www.google.com/wikipedia/indonesia/pernikahan

⁴ www.gudeqnet.com/info_jogja

pengantin laki-laki dan pengantin perempuan (bercorak batik). Mereka mengikuti segala rencana dan susunan pesta pernikahan, seperti **Siraman**, **Midodareni**, **Peningsetan**, **Ijab** dan beberapa **Upacara Perkawinan Jawa** lain.⁵

1.1.2 Pernikahan Internasional

Pernikahan Internasional sendiri sudah berasal dari zaman Romawi – Yunani kuno, dengan menggabungkan beberapa tradisi yang berasal dari dataran Eropa. Pada awalnya pernikahan ini sangat berbeda dengan apa yang ada sekarang ini. Para penemu acara ini, menganggap acara ini adalah cara terbaik untuk melindungi suku mereka daripada melakukan hubungan yang tidak berarti antar sesama suku. Meskipun demikian acara ini berlangsung dengan begitu meriah dan penuh kebahagiaan. Untuk menghindari pernikahan dengan sesama klan, mereka melakukan pingitan bagi calon pengantin wanita, supaya tidak menyukai orang asing yang diyakini bisa jadi satu klan dengan mereka.⁶

Pernikahan di Jogjakarta sudah menjadi gaya hidup dan kebutuhan untuk dipenuhi, salah satu bagian dari pernikahan adalah resepsi, yang membutuhkan wadah untuk menaungi kegiatan yang didalamnya melibatkan banyak orang.

1.2 Gambaran gedung pernikahan di Jogjakarta

Sejalan dengan lajunya pembangunan dewasa ini, khususnya di bidang pernikahan, penyediaan gedung termasuk hal yang mutlak dibutuhkan untuk kelancaran acara. Saat ini sudah banyak orang melakukan pernikahan dengan berbagai konsep dan tema, yang membutuhkan kemampuan gedung untuk menaungi karakteristik pernikahan tersebut.

Disebutkan bahwa gedung menjadi begitu dibutuhkan untuk menaungi kegiatan pernikahan dapat dilihat dari data berikut, yang akan menampilkan kegiatan pernikahan di Jogjakarta (dalam kurun 6 bulan) :

⁵ www.google.com/citra_nikah_indonesia

⁶ [History of Wedding Traditions.htm](#)

GEDUNG RESEPSI PERNIKAHAN DI JOGJAKARTA
 FLEKSIBILITAS RUANG UNTUK MEWADAH BERBAGAI KARAKTERISTIK PERNIKAHAN

Bulan	JEC	G.Vidi	G. Pasifik	GSP	Jumlah
Januari	2	2	4	2	
Febuari	3	3	5	3	
Maret	4	1	2	1	
Juni	3	2	4	2	
Juli	2	3	3	2	
Agustus	4	4	5	3	
Jumlah	18	15	21	12	66

Tabel I.1 Penyelenggaraan Kegiatan Pada Gedung Serbaguna di Jogja (Th 2006)

Sumber : interview dengan pengelola gedung (Gurat Ungu Wedding Organizer)

Data diatas memberikan gambaran bahwa pertumbuhan kegiatan pernikahan di Jogjakarta sangat signifikan. Perkembangan ini dikarenakan gaya hidup masyarakat Jogja yang sudah menjadikan kegiatan pernikahan sebagai kebutuhan hidup.

Permasalahan yang dihadapi kota Jogja dalam penyelenggaraan kegiatan pernikahan ini, adalah belum adanya wadah yang benar-benar mampu (sesuai dengan jenis kegiatan) mewadahi kegiatan tersebut yang sesuai dengan fungsi dan karakter kegiatan tersebut dan karakter (bentuk dan ukuran), sehingga sering dijumpai kegiatan yang seolah-olah memaksakan fungsi dari suatu bangunan. Sebagai akibatnya kegiatan yang berlangsung tidak diwadahi secara maksimal. Disamping itu kondisi gedung yang ada dirasa masih kurang representatif bagi penyelenggaraan kegiatan tersebut.⁷

Padahal segala sesuatu dalam rancangan bangunan harus terjadi dari kegunaannya. Kegunaan terhadap suatu bangunan akan diajukan terdiri dari pertimbangan – pertimbangan dasar dan utama. Mulai dari kegunaan dari tiap ruang dan semua yang lain mengikuti. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi sangat berperan

⁷ Jogja Gala Center, Army Eva Irfanty/TA/UII/2003

dalam pembentukan ruang, dimana ruang yang dibentuk disesuaikan dengan karakter kegiatan yang diwadahi.⁸

Kebutuhan pernikahan yang begitu signifikan di Jogjakarta saat ini kurang diikuti dengan pertumbuhan gedung yang mampu mewadahi dengan beragam karakteristik.

Gedung – gedung yang digunakan untuk kegiatan pernikahan ini biasanya menggunakan gedung serbaguna, gedung yang secara estetis dan pemenuhan kebutuhan sangat jauh dari layak. Dilihat dari pemakaian Gedung Olaharaga (GOR), gedung pertemuan, auditorium kampus, dan beberapa gedung lainnya yang dari fungsi dan pemenuhan kebutuhan begitu minim dan sangat memaksakan.

Beberapa gedung yang banyak dimanfaatkan untuk kegiatan pernikahan yang terkesan memaksakan tersebut diantaranya :

No.	Nama gedung	Kapasitas	Tipe pernikahan	Pemanfaatan ruang	Lokasi
1.	Gd. Pamungkas	500 – 750	Tradisional / internasional	Indoor	Kotabaru
2.	Wisma Kagama	500 – 750	Tradisional	Indoor	Bulak sumur
3.	Gd. Bimo	1000	Tradisional / internasional	Indoor	Kotabaru
4.	Gd. Mandala Bhakti Wanitatama	500	Tradisional	Indoor	Jl. Solo
6.	Auditorium LPP	1000	Tradisional	Indoor	Jl. Solo

Tabel 1.2 macam – macam gedung serbaguna di Jogja
Sumber : amatan penulis

1) Gedung Pamungkas

Gedung ini merupakan gedung pertemuan yang biasa dimanfaatkan untuk pertemuan maupun kegiatan pegawai angkatan darat dalam melaksanakan tugasnya. Dalam pemanfaatannya untuk kegiatan pernikahan, gedung yang strategis ini dimanfaatkan karena daya tampung yang tidak terlampau besar.

⁸ Sistem Kepada Arsitektur, penerbit intermata hal.8)

Namun tidak fleksibel dalam pemenuhan kebutuhan dengan daya tampung lebih, begitu pula kondisi bangunan yang tidak layak pakai (tua, panas, fasilitas minim), serta pemanfaatan ruang luar yang hanya dimanfaatkan untuk parkir.

2) Wisma Kagama

Menjadi alternatif pemanfaatan ketika kapasitas tamu kurang dari 500 orang, jika lebih akan memafaatkan ruang luar dengan memanfaatkan tenda dan mengurangi area parkir. Lebih banyak pernikahan tradisional yang di laksanakan di sini, menjadi kurang fleksibel karena konsep gedung yang tadisional jawa utnuk pernikahan internasional.

3) Gedung BIMO

Salah satu pemanfaatan fungsi yang salah di gedung ini, seharusnya memang digunakan untuk kegiatan olahraga, tetapi banyak masyarakat memanfaatkannya karena kapasitas yang besar. Elemen untuk membagi ruang menjadi lebih kecil (fleksibel) untuk kapasitas menengah tidak dimanfaatkan, jadi jika ada pengguna yang hanya mengundang separuh dari jumlah luasan gedung menjadi sia sia.

4) Gedung Mandala Bhakti Wanitatama

Letak sangat strategis menjadi acuan kenapa gedung ini sering digunakan untuk kegiatan pernikahan, walaupun dengan kapasitas sangat minim. Gedung berkonsep tradisional ini sangat cocok untuk pernikahan tradisional Jawa, tetapi tidak begitu tepat jika pernikahan Internasional dilaksanakan di gedung ini. Pemanfaatan ruang luar yang begitu semrawut memberi nilai negatif untuk gedung ini.

5) Gedung LPP

Auditorium yang terletak di pusat kota menjadi pilihan karena lokasinya yang strategis, luasan yang memadai untuk melakanakan pernikahan dengan tamu 1000 orang, sama dengan kasus gedung lain luasan terlalu besar menjadi hambatan bagi pengguna dengan pemanfaatan sedikit.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa beberapa contoh gedung diatas tidak fleksibel dilihat dari perubahan jumlah kebutuhan luasan, sedangkan kebutuhan kapasitas gedung sangat beragam antara 500 – 2000 orang.

1.3 Rumusan Permasalahan

1.3.1. Permasalahan Umum

Bagaimana mewujudkan gedung yang dapat mewadahi kegiatan pernikahan di Jogjakarta.

1.3.2. Permasalahan Khusus

a. Bagaimana menciptakan gedung pernikahan yang fleksibel sehingga dapat mewadahi berbagai tema pernikahan di Jgjakarta.

b. Bagaimana pengolahan ruang dalam dan ruang luar untuk memperoleh fleksibilitas jumlah pengguna bangunan dan kegiatan pernikahan.

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menyusun konsep perencanaan dan perancangan pada gedung di Jogja yang mampu mewadahi kegiatan pernikahan.

1.4.2. Sasaran

- Memahami fasilitas gedung melalui karakteristik kegiatannya, fleksibilitas ruang, tuntutan kebutuhan, jenis ruang, besaran ruang, hubungan ruang, organisasi ruang.

- Mempelajari tampilan arsitektural bangunan dalam mewadahi berbagai karakteristik kegiatan pernikahan.
- Memahami *landscape* ruang luar bangunan.

1.5. Lingkup Pembahasan

1.5.1. Pembahasan non Arsitektural

Pembahasan non arsitektural merupakan pembahasan yang meliputi :

- Kajian teoritis gedung pertemuan
- Kajian teoritis pernikahan

1.5.2. Pembahasan Arsitektural

Pembahasan Arsitektural disini merupakan pembahasan yang menyangkut wadah kegiatan itu sendiri yang meliputi :

- Pembahasan fasilitas gedung melalui fleksibilitas ruang, karakteristik kegiatannya, tuntutan kebutuhan, jenis ruang, besaran ruang, hubungan ruang organisasi ruang.
- Pembahasan tampilan arsitektural bangunan dalam mewadahi berbagai karakteristik kegiatan pernikahan.
- Pembahasan *landscape* ruang luar bangunan.

1.6. Metode Pembahasan

Pembahasan dengan menggunakan metode analisa sintesa, dengan melalui tiga tahapan sebagai berikut :

- 1) Tahap pertama yaitu tahap identifikasi masalah mencari isu dan fenomena tentang kebutuhan gedung pertemuan.
- 2) Tahap kedua yaitu tahap yang menganalisa data faktual tentang kegiatan *wedding* dan pendukungnya, meliputi perencanaan aspek fleksibilitas ruang dan aspek visual, serta penampilan yang menunjukkan elegansitas.

- 3) Tahap selanjutnya merupakan sintesa atau kesimpulan tentang pokok permasalahan yang dapat digunakan sebagai pendekatan konsep untuk selanjutnya menuju konsep dasar perencanaan.

Secara keseluruhan merupakan cara memperoleh data untuk mempermudah dalam melakukan analisis – sintesis yang akan menjadi landasan pada pembahasan masalah.

Cara memperoleh data yaitu :

- 1) Pengamatan / observasi terhadap obyek yang terkait dengan gedung multifungsi khususnya untuk kegiatan perayaan *wedding*, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan yang secara langsung yaitu peninjauan ke tempat seperti Grha Sabha Pramana UGM, Grha Sarina Vidi, Jogja Expo Center, Pasifik, *Ballroom Sheraton Mustika*, dan gedung lain yang representatif untuk penyelenggaraan *wedding*, serta pengambilan gambar bangunan luar maupun dalam pada bangunan tersebut.
- 2) Studi literatur yaitu mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan gedung multifungsi khususnya untuk perayaan *wedding*.
- 3) Pengumpulan data dari CV. Gurat Ungu, sebagai *Wedding Organizer* ternama di kota Jogja.
- 4) Wawancara yaitu mengadakan wawancara / interview dengan pihak – pihak terkait baik langsung maupun tidak langsung.

1.7 KEASLIAN KARYA

Keaslian penulisan ini dapat dilihat dari penekanan judulnya atau permasalahan dari judul yang diambil. Penekanan judul atau permasalahan dari penulisan ini adalah tentang fleksibilitas ruang dan aspek visual dalam menciptakan tampilan elegan bangunan:

1. Gedung Serba Guna di Ciamis
Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat Sebagai Faktor Penentu Perancangan Penampilan.
Oleh : Asep Iln Sodikhin 91340090/TA/Ull/1997
Penekanan :
 - Bagaimana mewadahi kegiatan konvensi, kesenian pentas, dan olahraga, dengan menampilkan arsitektur tradisional Ciamis.
2. Jogja Gala Event Center
Oleh : Army Eva Irfany 97512128/TA/Ull/2003
Penekanan :
 - Fleksibilitas ruang untuk mewadahi karakteristik pameran yang cenderung cepat berubah.
3. Gedung Serbaguna di Yogyakarta
Oleh ; Ikhsan Agus/TA/Ull/1996
Penekanan:
 - Filosofi dan citra bangunan yang monumental.
4. Gedung Pelayanan Akomodasi Pernikahan Adat Jawa
Oleh : Barep Teguh Wicaksono 9034015/TA/Ull/2004

1.8 Pola Pikir

